

BAB II

KEBUDAYAN BATAK, KEBUDAYAAN JAWA, DAN KOTA SEMARANG

Bab ini akan memberikan gambaran singkat mengenai subjek dan objek dari penelitian ini. Subjek penelitian yang diacu dalam studi ini adalah mahasiswa beretnis Batak yang sedang menjalani pendidikan tinggi di perguruan tinggi yang terletak di Kota Semarang. Selain itu, penulis juga akan memberikan gambaran singkat tentang situasi di Kota Semarang sebagai lingkungan di mana individu beretnis Batak menjalani kegiatan perkuliahan.

2.1 Pendahuluan

Triandis mengartikan kebudayaan sebagai kumpulan elemen-elemen manusia yang bersifat objektif dan subjektif yang telah diciptakan di masa lampau dengan tujuan untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup dan memenuhi kepuasan individu dalam suatu lingkungan ekologis tertentu. Oleh karena itu, kebudayaan ini terbagi di antara individu yang dapat berinteraksi melalui bahasa yang sama, dan mereka juga berbagi konteks ruang dan waktu yang serupa. (Samovar, 2017: 39).

Ahimsa-Putra (dalam Rachman, 2021: 87) mendefinisikan budaya adalah semua tanda dan simbol yang diperoleh manusia melalui proses pembelajaran dalam kehidupan mereka sebagai warga negara dan yang mereka gunakan untuk membangun dunia mereka dan beradaptasi dengan masyarakat lainnya. Lebih lanjut, Ahimsa-Putra menjabarkan unsur kebudayaan yang ada, antara lain: (a) tanda dan simbol; (b) proses pembelajaran; (c) kehidupan warga negara, (d) digunakan untuk membangun dunia; dan (e) beradaptasi dengan masyarakat lainnya (Rachman, 2021:87).

Menurut Tylor (dalam Kistanto, 2015:5) pada awalnya gagasan tentang kebudayaan yang berasal dari studi tentang masyarakat primitif memiliki sisi praktis. Gagasan ini

menjadi sumber daya yang dimaksudkan untuk mempengaruhi ide dan tindakan modern. Membangun hubungan antara pemikiran dan tindakan manusia purba yang tidak berbudaya dengan pemikiran dan tindakan manusia modern yang berbudaya, bukanlah hal yang hanya bermain dalam bidang teori, karena hal ini mengangkat pertanyaan sejauh mana pandangan dan tindakan modern bergantung pada dasar ilmiah yang kuat dan masuk akal.

2.2 Budaya Batak

2.2.1 Pengertian Budaya Batak

Suku Batak dari Sumatera Utara adalah salah satu suku-suku dengan nilai-nilai budaya atau filosofis yang cukup dijunjung tinggi. Suku Batak tidak hanya terdiri dari satu kelompok, tetapi melibatkan beberapa subsuku. Kelompok etnis yang tergolong dalam kategori Batak mencakup Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Mandailing-Angkola, dan Batak Simalungun (Arifiah, 2022:1). Lebih rinci lagi, salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan dalam masyarakat Batak adalah sistem hubungan sosial yang dikenal sebagai "Dalihan Na Tolu." Sistem ini tercermin dalam hubungan kekerabatan yang sangat kuat, didasarkan pada ikatan darah dan ikatan perkawinan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Orang Batak menganggap Dalihan Na Tolu sebagai seperangkat struktur dan sistem sosial yang diwarisi dari mereka leluhur.

Struktur dan sistem sosial ini, yang disebut *Dalihan Na Tolu*, mengatur hubungan antara anggota masyarakat, baik kerabat dekat, kerabat besar, kerabat, marga yang berbeda, maupun masyarakat umum. *Dalihan Na Tolu* merupakan landasan filosofis atau landasan yang kokoh bagi hubungan sosial orang Batak. Berdasarkan *Dalihan Na Tolu*, orang Batak dapat menentukan status sosial, fungsi, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Arifiah, 2022:2)

2.2.2 Karakteristik Etnis Batak

"Batak" mengacu pada nama dari sekelompok etnis atau suku yang melibatkan Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Mandailing-Angkola, dan Batak Simalungun. Istilah "Batak" merujuk pada daerah asal orang-orang Batak, yang dikenal sebagai Batakna, dan kemudian diadopsi sebagai identitas bagi kelompok suku Batak. Bagi orang Batak, merantau dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan status hubungan yang sudah terbentuk serta membantu perbaikan kondisi keluarga yang dapat membentuk masa depan yang lebih baik. Meskipun tinggal di luar daerah asal bukan pilihan mutlak, melainkan jalan tengah, banyak juga yang menerima situasi ini dengan lapang dada karena memahami bahwa kembali ke kampung halaman akan sulit dilakukan. (Sumule, 2022: 44).

Orang Batak menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap pekerjaan. Mereka memiliki semangat yang tinggi dan bersedia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki posisi yang setara dengan teman sebaya mereka, dan mereka berusaha untuk tidak menjadi pengemis. Ini adalah upaya untuk mewujudkan nilai dari leluhur suku Batak yang diungkapkan dalam pepatah "Metmetpe sihapor dijungjung do siman jujungna, metmet pe jolma dijungjung do baringinna," yang mengartikan bahwa seperti belalang kecil yang dapat mengangkat kepalanya dengan tegak untuk menjaga kehormatannya, manusia juga, walaupun berasal dari latar belakang dengan keterbatasan besar, tetap menjunjung tinggi harga diri mereka dengan melakukan hal-hal baik dan bertanggung jawab. (Sianipar, 2013:14)

Menurut Simanjuntak (dalam Valentina & Martani, 2018:3), ada sembilan nilai budaya utama dalam masyarakat Batak yang mempengaruhi perilaku dan kehidupan bersosial mereka. Pertama adalah nilai kekerabatan, yang melibatkan ikatan erat dalam kelompok suku yang sama melalui hubungan darah dan konsep Dalihan na Tolu (Hula-Hula, Dongan Tubu, Boru), Pisang Raut (Anak Boru dari Anak Boru), Hatobangon (ahli dalam bidang tertentu), serta hubungan melalui pernikahan dan marga. Kedua adalah nilai religi, yang mencakup hubungan dengan Sang Pencipta dan sesama manusia serta lingkungan, baik melalui agama tradisional maupun agama-agama baru. Ketiga adalah hagabeon (kesejahteraan), yang berkaitan dengan memiliki keturunan banyak dan usia yang panjang. Suku Batak percaya bahwa populasi yang besar memperkuat keberlangsungan suku. Nilai keempat adalah hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma), yang mendorong suku Batak Toba untuk meraih prestasi dan jabatan tinggi. Nilai kelima adalah hamoraon (kemakmuran), yang mendorong mereka untuk mencari kekayaan material dalam jumlah besar. Nilai keenam adalah hamajuon (kemajuan), yang mendorong orang Batak untuk mengejar pendidikan tinggi dan merantau demi meningkatkan kompetensi. Nilai ketujuh adalah patik dohot uhum (aturan dan hukum), yang menekankan pada kebenaran dan keadilan. Nilai kedelapan adalah pengayom, menyoroti kehadiran pelindung atau pembawa kesejahteraan dalam situasi yang darurat. Terakhir, nilai kesembilan adalah marsisarian, yaitu semangat untuk saling memahami, menghargai, dan membantu dalam situasi konflik. Nilai-nilai ini diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak dalam pertemuan keluarga dan berpengaruh pada cara masyarakat Batak menjalani kehidupan (Valentina & Martani, 2018:3).

2.3 Etnis Jawa

2.3.1 Pengertian Budaya Jawa

Wilayah kebudayaan Jawa mencakup bagian tengah dan timur pulau Jawa. Dalam interaksi sosialnya, bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Jawa. Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi dan budaya. Hingga saat ini, tradisi dan budaya Jawa tetap memainkan peran dominan dalam budaya nasional Indonesia. Hal ini sebagian disebabkan oleh peran besar orang Jawa dalam kalangan elit negara, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan Indonesia. Nama-nama tokoh Jawa juga sangat dikenal di seluruh negeri, termasuk frasa dan istilah khas Jawa.

Dalam tata kekerabatan budaya Jawa, dasarnya adalah prinsip keturunan bilateral. Semua saudara kandung laki-laki dan perempuan dari ayah dan ibu dianggap sebagai satu kelompok dan dikenal dengan sebutan "siwa" atau "uwa." Selanjutnya, orangtua dibagi ke dalam dua kelompok yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin sebagai paman untuk adik-adik laki-laki dan sebagai bibi untuk adik-adik perempuan (Koentjaraningrat, 1985:339). Selanjutnya, Geertz (dalam Subandi, 2011:334) menyebutkan bahwa sistem kekerabatan Jawa bersifat bilateral yang dimana bahwa baik garis ibu maupun ayah diperlakukan sama. Namun, dalam membentuk rumah tangga baru, cenderung terdapat kecenderungan praktik matriloal. Pasangan yang baru menikah cenderung tinggal di rumah milik orang tua istri (tempat tinggal matriloal). Hal ini dipercayai dapat mengurangi konflik dan ketegangan atas urusan rumah tangga yang sering muncul dalam kasus tempat tinggal viriloal antara istri dan ibu mertua. Pasangan hanya akan tinggal bersama keluarga suami dalam situasi khusus, seperti ketersediaan ruang domestik atau

dekat dengan tempat kerja suami. Pada akhirnya, ketika pasangan muda telah mapan dan mulai memiliki anak, mereka akan mencari untuk membangun rumah tangga mereka sendiri yang terpisah.

2.3.2 Karakteristik Etnis Jawa

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun dan etika dalam berbicara dan bertindak. Pemilihan kata-kata dan nada suara sangat penting dalam budaya Jawa, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih senior. Orang Jawa juga sangat menghindari konflik dan mencari cara yang paling baik untuk menyelesaikan masalah. Dalam berbahasa sehari-hari, seseorang harus melakukan pembedaan dalam keadaan-keadaan tertentu. Praktik ini berlaku saat berinteraksi dengan individu yang lebih tua atau memiliki status sosial yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, terdapat dua varian yang mencerminkan tingkat kesopanan, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Bahasa Jawa Ngoko umumnya digunakan ketika berbicara dengan seseorang yang sudah dikenal baik, lebih muda, atau memiliki status sosial yang lebih rendah. Di sisi lain, bahasa Jawa Krama dipakai saat berbicara dengan seseorang yang belum akrab, memiliki usia dan status sosial yang sama, atau bahkan lebih tua. (Koentjaraningrat, 1985:322)

Sebagai orang Jawa, seseorang diajarkan untuk berlatih *isin* (pemalu), *wedi* (takut), *tepa selira* (kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain), *ngajeni* (memberi hormat), dan sungkan dalam kehidupan. Nilai-nilai ini harus tercermin dalam perilaku orang Jawa yang baik. Ajaran-ajaran ini menentukan bagaimana orang Jawa harus berperilaku terutama dalam cara seseorang harus mengendalikan dirinya ketika berbicara dengan orang lain. Mengenai berbicara, ada stereotip bahwa orang Jawa lebih diam sebagai dampak dari kepatuhan mereka

terhadap nilai-nilai budaya mereka. Nilai-nilai Jawa seperti sungkan dapat membuat seseorang lebih berhati-hati ketika berbicara (Darwanto, 2022:71-71).

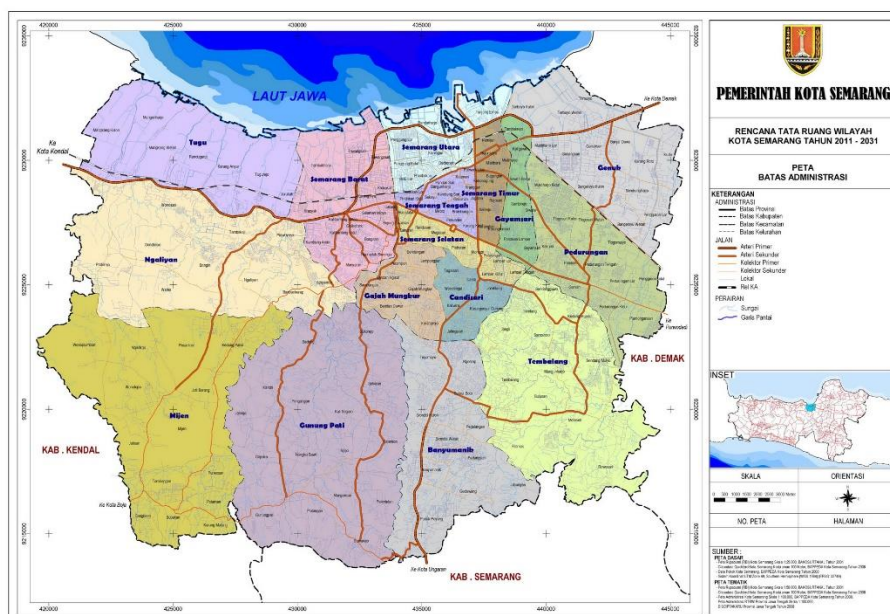
Menurut Koentjaraningrat (1985), konsep kekerabatan dan kehormatan di Jawa sangat penting dan ditekankan dalam berbagai praktik adat. Masyarakat Jawa sangat menghargai senioritas dan akan selalu memberikan penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih senior. Agama Islam umumnya berkembang dengan baik di kalangan masyarakat Jawa. Kemudian, konsep gotong royong atau kebersamaan dalam melakukan suatu tindakan sangat penting dalam budaya Jawa. Praktik gotong royong biasanya dilakukan dalam berbagai acara adat seperti *ngaben*, *slametan*, dan *nyadran*. Dalam praktik gotong royong, masyarakat Jawa saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Mangundjaya (sebagaimana disebutkan dalam FF Hasyim, 2023: 31) mengungkapkan bahwa konsep harmoni dalam budaya Jawa membentuk ikatan antara individu dengan lingkungan sosial sekitarnya. Ini tercermin dalam sikap orang Jawa yang cenderung memilih untuk tinggal bersama masyarakat di daerah asalnya, daripada berpindah ke tempat lain demi kondisi atau masa depan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat Jawa merasa lebih baik dengan situasi yang stabil dan dapat diramalkan, yang mengindikasikan kecenderungan untuk menghindari ketidakpastian yang tinggi atau "*high uncertainty avoidance*". Nilai-nilai ini membentuk sikap etnis Jawa dalam menerima etnis lain, di mana mereka cenderung terbuka dan ramah terhadap orang asing yang memasuki lingkungan mereka. Selain itu, etnis Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang inklusif, di mana mereka tidak memandang perbedaan etnis, agama, atau budaya ketika berinteraksi dengan orang lain.

2.4 Gambaran Umum Kota Semarang

2.4.1 Letak Geografis Kota Semarang

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, terletak di bagian utara wilayah tersebut. Luas wilayah Kota Semarang mencapai 373,7 km². Secara geografis, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Laut Jawa di utara. Dalam hal administrasi, Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kota ini berperan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, transportasi, pendidikan, pariwisata, dan pemukiman di wilayah tersebut.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kota Semarang

2.4.2 Kondisi Demografi Kota Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Jawa Tengah, pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Semarang berjumlah 1,65 juta jiwa. Rinciannya, 818,44 ribu jiwa (49,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 835,52 ribu jiwa (50,5%) perempuan.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2020), terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Kota Semarang diantara lain adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Berikut merupakan perincian jumlah penduduk yang menganut agama di Kota Semarang:

Agama	Jumlah Pemeluk Agama	Persentase (%)
Islam	1.470.442	87,22
Protestan	116.744	6,92
Katolik	86.166	5,11
Hindu	1236	0,07
Buddha	10.894	0,65
Lainnya	427	0,03
Jumlah	1.685.909	100

Tabel 2. 1 Data Pemeluk Agama di Kota Semarang

Kota Semarang sendiri memiliki pembagian wilayah pengembangan yang dikhususkan untuk pendidikan, diantara lain adalah wilayah Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Gunungpati.

Kemudian, perguruan tinggi yang ada di Kota Semarang berjumlah sebanyak 21 perguruan tinggi yang terdiri dari universitas, politeknik, dan sekolah tinggi baik negeri maupun swasta. Sebanyak 21 perguruan tinggi tersebut antara lain adalah Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, UIN Walisongo,

Politeknik Negeri Semarang, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Katolik Soegijapranata.

2.4.3 Sosio Kultural di Kota Semarang

Ragam etnis di dalam kota ini mencakup kelompok seperti Jawa, Tionghoa, Arab, dan Melayu (Wigarani, 2019). Tidak hanya itu, berbagai etnis dari seluruh Indonesia datang ke Semarang untuk berusaha, menuntut ilmu, dan menetap. Keragaman etnis ini tercermin dalam pemukiman-pemukiman khas seperti Pecinan dan Pedamaran, yang terletak di sekitar Jalan Gang Pinggir hingga Jalan Mataram. Pemukiman ini didirikan oleh imigran dari Tiongkok pada masa Laksamana Cheng Ho. Di samping itu, terdapat pemukiman Muslim Melayu yang berada di daerah Kampung Darat dan Kampung Melayu. Sementara itu, pemukiman dari orang-orang Muslim Arab, India, Pakistan, dan Persia terdapat di wilayah Pakojan, membentang dari Jalan Kauman hingga Jalan Petek di bagian utara Semarang. Keanekaragaman penduduk ini juga menciptakan keanekaragaman budaya. Setiap warga Semarang memiliki budaya mereka sendiri berdasarkan asal mereka. Namun, seiring berlalunya waktu, terjadi percampuran budaya yang saling mempengaruhi. Hasilnya adalah masyarakat multikultural dan multietnis (Sujarno, 2016:39-46). Meskipun terletak di wilayah budaya Jawa, Kota Semarang menjadi tempat di mana budaya lokal menyatu dengan beragam etnis, membentuk mozaik budaya lokal yang beraneka ragam. Ini tercermin dalam upacara dan tradisi yang beraneka ragam. Karakter masyarakat pesisir yang inklusif, terbuka, dan religius tercermin dalam tradisi seperti sedekah laut di kampung nelayan Tambak Lorok dan Bandarjo. Tradisi-tradisi tersebut, termasuk upacara adat yang masih

dilestarikan hingga saat ini, mencerminkan ragam budaya Kota Semarang yang beraneka ragam dan beragam, salah satunya adalah tradisi dugderan.